

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka yang artinya terus melakukan perdagangan secara internasional. Dikarenakan tidak semua barang yang diproduksi oleh Indonesia atau negara sendiri cukup untuk dikonsumsi atau digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang menyebabkan adanya perdagangan internasional. Selain itu, tiap-tiap negara mempunyai kemampuan atau keunggulan pada hal yang berbeda-beda yang biasanya disebut dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Demi memenuhi kebutuhan dalam negeri memerlukan adanya kebijakan perdagangan Internasional yang berupa impor. Sehingga saat ini Indonesia memerlukan kegiatan impor demi tercukupinya kebutuhan akan minyak mentah dalam negeri.

Alur globalisasi ekonomi dalam perdagangan bebas yang semakin meluas memunculkan berbagai imbas dalam bentuk kendala ataupun kesempatan pada kegiatan perdagangan internasional yang wajib di hadapi seluruh negara dan tak terkecuali negara Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berada pada taraf berkembang sehingga sedang mengusahakan peningkatan pembangunannya.

Tujuan pembangunan yang ingin dituju adalah menciptakan warga negara yang adil, sejahtera dan demokratis demi mencukupi keperluan pembangunan yang sudah dilakukan dengan beraneka macam cara diantaranya dengan dilakukannya perdagangan internasional. Perdagangan Internasional ini dilakukan sebagai solusi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan warga negaranya. Berbagai keuntungan yang mampu didapatkan dari adanya aktivitas perdagangan internasional ini sangatlah banyak, diantaranya adalah kepentingan menaikkan tingkat kesejahteraan suatu negara, dikarenakan tidak seluruh negara mempunyai alat-alat produksi atau syarat ekonomi yang baik pada kualitas dan kuantitasnya. Perdagangan internasional memunculkan kesempatan baru demi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut untuk mencukupi keperluan dan kesejahteraan masyarakat. Perdagangan antar negara akan menjalin relasi dan membangun sebuah interaksi ekonomi yang mampu mensugesti suatu negara untuk berhubungan dengan negara lain. Hal ini lah yang mendorong kepentingan fungsi dan dampak baik dari berjalannya transaksi secara internasional pada masa sekarang (Umantari dan Darsana, 2015).

Tanpa adanya kerjasama dengan negara lain akan menciptakan perekonomian suatu negara akan sukar menangani keterbatasan produksi di negara atau memenuhi kebutuhan negaranya. Sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara sangat beragam dan tidak sama akan satu sama lainnya. Komoditi yang tersedia di negara lain dan tidak tersedia di negaranya akan mendorong negara tersebut melakukan perdagangan ataupun pertukaran komoditi sehingga terjadilah kegiatan ekspor dan impor di tiap negara dengan pendapat

bahwa peluang baru bisa diberikan perdagangan untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang dikarenakan setiap negara melakukan perdagangan antar negara demi kemakmuran masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan ekonomi yang mempengaruhi satu negara dengan negara lain akan tercipta dan saling terjalin menggunakan adanya perdagangan internasional (Dewi dan Sudirman, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Atmadji (2004) mengatakan penjabaran tentang impor seperti memperoleh takaran yang *balance* terhadap pengkajian ekspor, ia mengatakan bahwa impor dapat mencerminkan kemerdekaan perekonomian suatu negara, yang dari sini lah diketahui produk barang dan jasa buatan dalam negeri masih mampukah menjadi tuan di rumah sendiri. Impor dilakukan karena terjadinya defisiensi berupa kegagalan atau kurangnya produksi barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Terdapat dua jenis defisiensi yakni defisiensi kuantitas dan defisiensi kualitas. Masih dalam tahapan wajar apabila melakukan impor dengan alasan defisiensi kuantitas karena umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi secara natural yang mana nantinya penyelesaian masalahnya juga sudah tentu, dalam aspek ini barang dan jasa juga dipandang dari manfaatnya. Kedudukan konsumsi fungsional pada pola konsumsi relatif kecil jika dipandang dari rasio pengeluaran dari totalnya untuk konsumsi.

Minyak bumi menjadi salah satu bahan baku pada proses produksi barang dan jasa adalah faktor vital dalam menunjang kegiatan produksi pada Indonesia. Indonesia yang dahulu adalah negara produsen minyak bumi dan salah satu

anggota *Organization of Petroleum Exporting Country* (OPEC) pada kenyataannya masih belum mampu memenuhi kebutuhan minyak bumi pada negeri sendiri. Sehingga pemerintah Indonesia merogoh beberapa langkah dan kebijakan demi memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak di pada negeri salah satunya melakukan impor atau pembelian barang dan jasa dari luar negeri yang adalah menggunakan satu aktivitas perdagangan internasional (Agung., 2007). Sebagai salah satu sumber energi utama komoditas minyak mentah yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar negara-negara diberbagai belahan dunia tentunya untuk memperlancar arus perekonomian kehidupan sehari-hari masyarakatnya baik itu berupa produksi ataupun konsumsi pada sektor industri dan umumnya digunakan pada transportasi serta mesin-mesin. Dalam beberapa tahun ini Indonesia telah mengalami penurunan dalam produksi minyak mentah sehingga pada tahun 2008 membuat Indonesia keluar dari organisasi OPEC karena lebih banyak konsumsi minyak mentah dibanding memproduksi, hal ini terjadi disebabkan oleh keadaan sumur pengeboran minyak mentah sudah cukup tua dan menjadikannya tidak menghasilkan secara optimal (Utama, 2014).

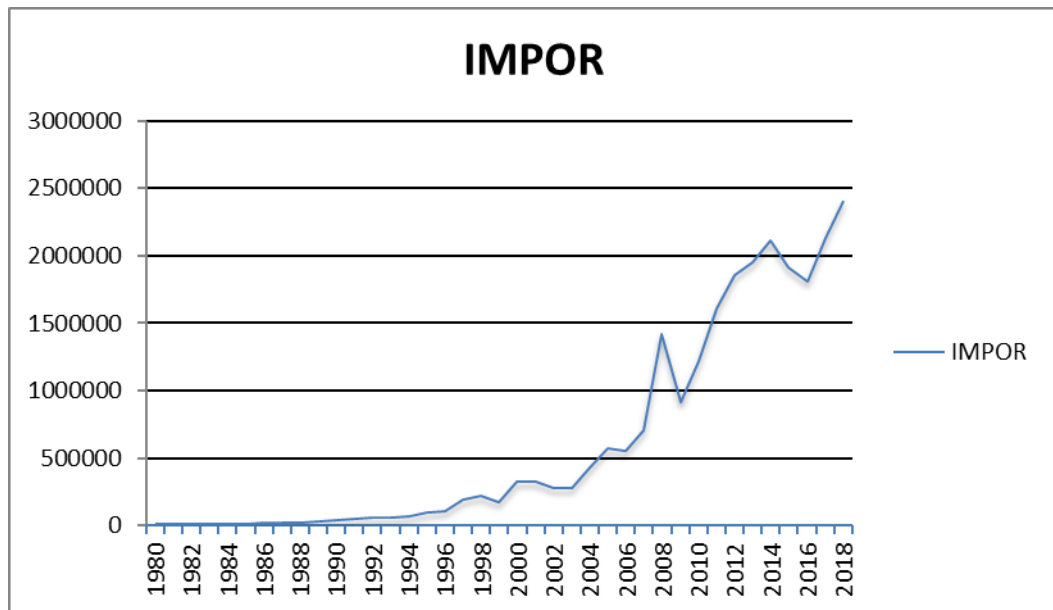
Minyak mentah adalah pendorong utama bisnis, manufaktur, transportasi, serta perdagangan maritim di tingkat nasional, regional dan global. Mengejar pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi menyiratkan perlunya pasokan minyak mentah yang memadai dan produk-produk penyusunnya seperti bensin, gas minyak cair (LPG), dan minyak tanah untuk sektor domestik, industri, dan pertanian dan transportasi dari ekonomi apa pun (Marbuah, 2017).

Industri minyak mentah secara nasional sudah sangat tua yakni lebih dari 100 tahun dan produksinya kian hari makin turun. Sepanjang sejarah Republik Indonesia merdeka, produksi paling tinggi terjadi dua kali yakni pada tahun 1977 dan 1995 dengan jumlah produksi minyak bumi masing-masing sebesar 1,68 juta barel per hari dan 1,62 juta barel per hari. Namun di tahun selanjutnya setelah tahun 1995 rata-rata produksi minyak mentah di Indonesia mengalami penurunan dengan *natural decline rate* sebesar 12% per tahunnya. Pada tahun 2004 penurunan produksi dapat diatasi dengan *decline rate* sebanyak 3% per tahunnya. Selama tahun 2010 hingga 2014 penurunan produksinya rata-rata sebesar 4,41% per tahun. Penurunan tersebut dikatakan lebih diakibatkan selain usia lapangan minyak mentah Indonesia yang sudah tua, dan terdapat gangguan teknis seperti *unplanned shutdown*, kebocoran pipa, peralatan yang menjadi rusak, kendala *subsurface*, dan bencana alam. Selain itu juga ada gangguan non teknis terjadi semacam kendala perizinan daerah, lahan, social, dan keamanan. Juga sempat terjadi keterlambatan *peak production* dari *the giant field-Blok Cepu*, disebabkan pembebasan lahan yang terlalu lama menjadikan *onstream* proyek mundur menjadi tahun 2015 (ESDM, 2019).

Indonesia sangat memerlukan adanya impor kebutuhan tersebut dari negara lain demi mencukupi kebutuhan seperti prinsip yang di tekankan oleh Adam Smith bahwa ketika dua atau beberapa negara hanya akan melakukan perdagangan internasional jika kedua negara tersebut menerima keuntungan. Ketika dua negara menjalin perdagangan antar negara tentu negara tersebut akan

menimbang apakah dan seberapa besar keuntungan yang akan mereka dapatkan dari adanya perdagangan internasional tersebut (Salvatore, 2014).

Berikut adalah gambar grafik yang menunjukkan kapasitas impor minyak mentah yang dilakukan oleh Indonesia dari tahun 1980 hingga 2018



Sumber: data BPS, kementerian ESDM, dan Worlbank, (2020) diolah kembali

GAMBAR 1.1

Perkembangan Impor Minyak Mentah Indonesia Tahun 1980-2018 dalam Satuan Milyar Rupiah

Dari grafik tersebut dengan jelas dapat dilihat bahwa dari tahun 1980 lalu hingga tahun 2018 impor komoditas minyak mentah mengalami kenaikan dan penurunan atau bersifat fluktuatif pada awal tahun penelitian tahun 1980 sebesar 6.782 milyar rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 1998 sebesar 219.379 milyar rupiah dan turun sebesar 48.956 milyar rupiah hingga menjadi senilai 170.423 milyar rupiah di tahun 1999 dan fluktuatif kembali di tahun 2001-2002, selain itu juga terjadi

penurunan pada tahun 2009-2010 sebanyak 504.516 milyar rupiah sebagai penurunan nilai terbanyak selama 38 tahun penelitian tersebut, kemudian mengalami kenaikan yang cukup tajam dibandingkan awal tahun penelitian yakni tahun 2018 dengan nilai impor sebesar 2.408.325 milyar rupiah.

Ketika suatu negara berproduksi namun belum mampu memenuhi kebutuhannya maka jalan keluarnya adalah dengan melakukan perdagangan lintas negara atau biasa disebut dengan perdagangan internasional supaya stok yang ada dalam suatu negara jumlahnya mencukupi untuk seluruh masyarakatnya. Impor disebabkan oleh kemampuan negara yang minim atau belum mampu berproduksi sejumlah kebutuhan dalam negeri sendiri dan dengan adanya impor ini diharapkan sebagai jalan keluar untuk menutupi kekurangan-kekurangan barang dan jasa yang diperlukan penduduk dalam suatu negara (Fitri dan Purbadharmaja, 2015)

Dalam penelitian Utama (2014) menekankan bahwa impor tidak selalu dikarenakan kurs rupiah yang berfluktuasi akan tetapi kebutuhan konsumsi pada suatu negara akan barang tersebut. Ketika masyarakat pada suatu negara terus-menerus menambah kebutuhannya maka negara tersebut akan tetap melakukan impor untuk mencukupinya tanpa melihat kursnya yang berfluktuasi. Perubahan harga minyak mentah dunia juga merupakan hal yang perlu dan sangat diperhatikan oleh setiap negara-negara pengimpor dan pengeksport aktif pada komoditas ini, harga yang

relative tinggi bagi negara *net-importir* dan bagi negara *net-eksportir* penurunan permintaan atas barang yang diekspor.

Pada negara yang terus menerus tidak membatasi kepuasannya akan suatu barang ataupun jasa baik yang dapat dicukupi produksi dalam negeri atau tidak, maka akan ada saatnya negara tersebut untuk melakukan impor dan terus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan yang terus-menerus meningkat dalam masyarakatnya tersebut tanpa mempertimbangkan apakah kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri dalam keadaan menguat ataupun melemah. Pada hukum permintaan (*law of demand*) yakni korelasi antara *demand* dan *price* atau berdasarkan jumlah barang atau jasa yang diminta dan tingkat harga seperti yang berlaku hukum permintaan yaitu saat harga meningkat maka akan berefek pada penurunan permintaan dan begitu sebaliknya saat harganya mengalami penurunan maka jumlah permintaan akan meningkat, hal itu berlaku misalkan kondisi yang lain dianggap tetap atau tidak berubah. Dalam kasus impor jika diasumsikan menggunakan hukum permintaan ini maka ketika harga dunia dari minyak mentah menjadi mahal maka negara importir akan mengurangi jumlah impornya atau membatasi permintaannya akan minyak mentah yang mana artinya permintaan minyak mentah turun ketika harga naik begitu sebaliknya ketika harga minyak dunia turun maka negara pengimpor akan mengimpor lebih banyak minyak mentah. Dalam kasus ini hanya berlaku apabila hal-hal lain

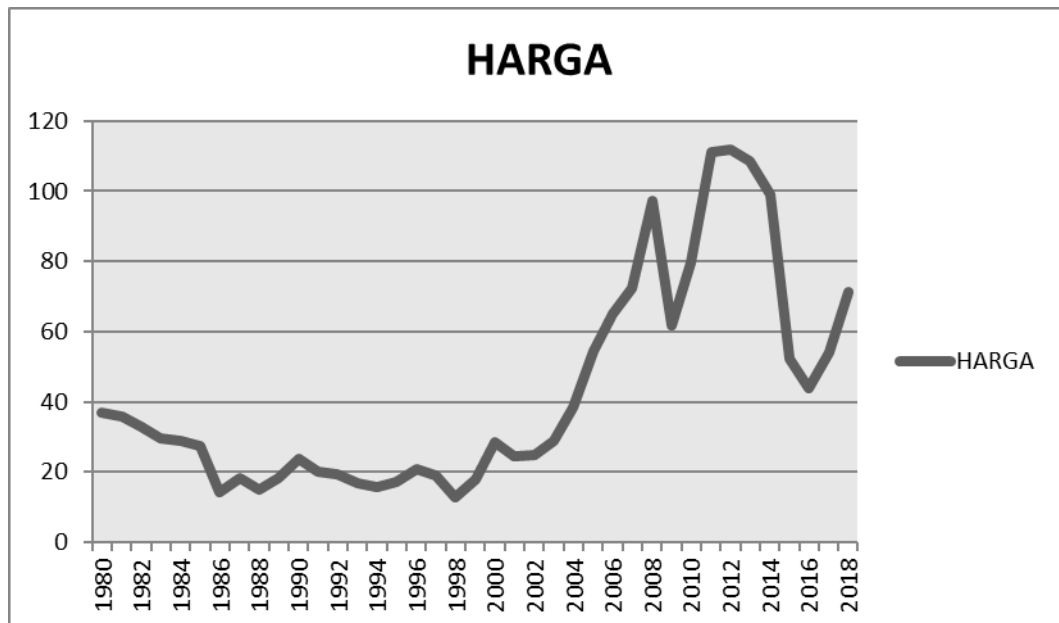
dianggap konstan dan tidak mengalami perubahan (Mankiw, Quah dan Wilson, 2012).

Impor adalah hal penting dalam konsep perdagangan internasional karena suatu negara tidak mampu memproduksi suatu komoditi disebabkan ketiadaan memiliki sumber daya yang cukup. Jumlah impor dipengaruhi oleh kesanggupan atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang yang bisa bersaing dengan buatan luar negeri, selain itu yang paling menentukan jumlah impor merupakan kemampuan negara dalam membeli barang-barang hasil produksi luar negeri yang berarti nilai impor tergantung menurut tingkat pendapatan nasional negara itu sendiri. Semakin tinggi pendapatan serta semakin rendah kemampuan negara pada menghasilkan barang maka impor semakin tinggi dan semakin besar kemungkinan terdapat kebocoran pada pendapatan nasional. Secara generik impor bertujuan mengamankan neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri buat kepentingan pembangunan pada rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Kenyataan yang wajib dihadapi dalam pembangunan Indonesia merupakan belum tercukupinya kebutuhan akan bahan baku termasuk minyak bumi (Umantari dan Darsana, 2015).

Dalam kasus ini dari sisi permintaan dapat diasumsikan terdapat hubungan negatif antara harga minyak mentah dunia dengan permintaan atau volume impor minyak mentah dunia. Saat suatu negara melakukan

impor atau pembelian barang dari luar negeri untuk digunakan dalam negeri yang artinya menentukan kemampuan suatu negara dalam berspesialisasi pada barang-barang yang diproduksinya. Impor memerlukan pendapatan atau devisa yang cukup sehingga suatu negara juga tetap harus mengusahakan adanya kecukupan cadangan devisa salah satunya dengan cara melakukan ekspor pada barang yang dispesialisasi di suatu negara. Ketika pendapatan suatu negara atas pendapatan nasional tinggi maka semakin sedikit dalam mengasihkan barang tersebut sehingga menyebabkan tingginya impor yang dilakukannya hingga menyebabkan pengeluaran lebih besar dari pendapatan (Utama, 2014).

Berikut adalah grafik harga minyak mentah dunia dari tahun 1980 hingga 2018 dalam satuan rupiah.



Sumber: data BPS, (2020) dan diolah kembali.

GAMBAR 1.2

Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 1980-2018 dalam Satuan US Dollar

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa harga berfluktuatif mulai dari tahun 1980 hingga tahun 2018. Harga minyak mentah dunia pada tahun 1980an grafik tersebut menunjukkan selisih naik dan turunnya tidak terlalu banyak pada tahun 1980 harga minyak mentah seharga 36,85 US Dollar per barel dan tahun berikutnya 1981 seharga 35,93 US Dollar per barel, kemudian mulai mengalami kenaikan ketika di tahun 1991 dengan harga 20 US Dollar per barel dan terus naik hingga puncaknya atau kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2012 dengan harga sebesar 111,669 US Dollar per barel. Pada awal tahun penelitian atau tahun 1980 seharga 36,85 US Dollar per barelnya sedangkan pada akhir tahun penelitian harga minyak mentah dunia di tahun 2018 menjadi senilai 71,31 per barel, yang artinya harga mengalami kenaikan jika dibandingkan dari awal tahun penelitian hingga akhir tahun penelitian dengan catatan berjalan secara fluktuatif atau tidak naik secara stabil.

Perdagangan internasional juga dijelaskan pada hadist serta surah-surah yang ada di Al-Qur'an diantaranya dijelaskan pada:

QS An-Nisa' ayat 29 (4) dengan bunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٢٩

Artinya: “wahai orang-orang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (Kemenag, 2020).

Juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 (2) dengan bunyi sebagai berikut:

كَاتِبِينَكُمْ وَلْيَكْتُبَ فَاكْتُبُوهُ مُسَمًّى جَلٍ أَلَىٰ إِيْدَيْنِ تَدَايِنْتُمْ إِذَا أَمْنُوا نَ الَّذِي يَأْيَهَا
الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلْيُمْلِلِ فَلْيَكْتُبِ اللهُ عَلمَهُ كَمَا يَكْتُبُ نَ أَ كَاتِبُ يَأْب وَلَا بِالْعَدْلِ
صَعِيْفًا أَوْ سَفِيْهَا الْحَقُّ عَلَيْهِ لَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْئًا مِنْهُ يَبْحَسْ وَلَا رَبَّهُ لَهَا وَلِيْتَقِي
فَلْيُمْلِلْ هُوَ يُمْلِلُ يَسْتَطِيْعُ لَا أَوْ وَلِيْهُ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهِدُوا بِالْعَدْلِ رَجَالِكُمْ
لَمْ فَإِنْ إِحْدَاهُمَا تَضَلَّ أَنْ الشُّهَدَاءِ مِنْ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَأَمْرَاتِنِ فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ نَا يَكُو
الْأُخْرَى إِحْدَاهُمَا فَتَذَكَّرْ وَلَا إِذَا الشُّهَدَاءُ يَأْب تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْمُوا وَلَا دُعُوا مَا
كَبِيْرًا أَوْ صَغِيْرًا اللهُ عِنْدَ أَقْسَطُ ذَلِكُمْ يَ أَجْلِهَالِ لِلسَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ تَرْتَابُوا أَلَا وَادُنِي
أَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً تِجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا وَأَشْهِدُوا تَكْتُبُوْهَا
شَهِيدٌ وَلَا كَاتِبٌ يُّضَارُّ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا تَفَعَلُوا وَإِنْ هُ وَأَنْفُوا بِكُمْ فَسَوْفَ أَنَّهُ
عَلَيْكُمْ شَيْءٌ بِكُلِّ وَاللَّهُ اللهُ وَيُعَلِّمُكُمْ اللهُ - ٢٨٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila

dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memeberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q. Kemenag, 2020).

Segala hal tentang dan mengenai perniagaan atau perdagangan sudah diatur beserta tata cara dan aturannya oleh Allah SWT yang diterangkan dalam hadis dan surah-surah Al-Qur'an.

Selain harga dunia yang diduga berpengaruh terhadap impor minyak mentah di Indonesia, terdapat variabel-variabel lain yang diduga juga berpengaruh diantaranya adalah jumlah konsumsi dalam negeri atau di indonesia, dan Produk domestic Bruto atau PDB/GDP Indonesia terhadap impor minyak mentah.

Pada penelitian yang dilakukan Umantari dan Darsana (2015) menyebutkan Impor minyak bumi dapat dipengaruhi oleh faktor konsumsi karena konsumsi barang impor relatif berperan, mengingat negara-negara berkembang termasuk Indonesia menggunakan minyak bumi yang relatif banyak dan jenis barang tersebut berafiliasi langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi akan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya tersebut mengatakan pula Impor barang konsumsi ditentukan pengeluaran konsumsi seseorang.

Berikut adalah sajian data konsumsi dalam satuan milyar rupiah dan nilai PDB Indonesia dalam satuan milyar rupiah dalam lima tahun akhir penelitian yaitu dari tahun 2014 hingga 2018.

TABEL 1.1

Konsumsi Minyak Mentah dalam Negeri dalam Satuan Juta Rupiah dan Nilai PDB Indonesia dalam Satuan Milyar Rupiah pada Tahun 2014-2018

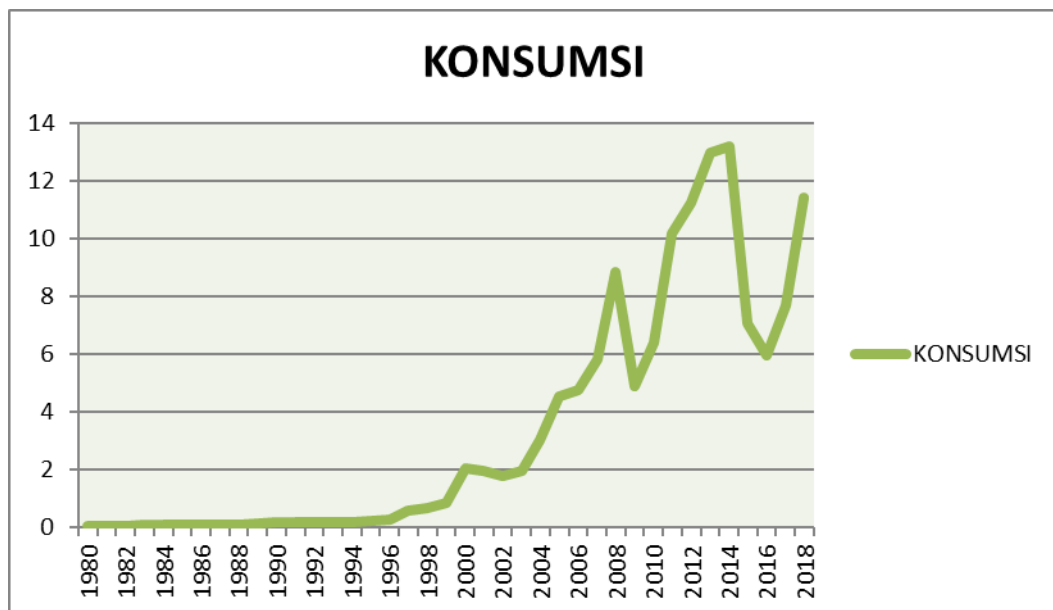
TAHUN	2014	2015	2016	2017	2018
Konsumsi	2.102.423	1.134.963	956.896	1.245.409	1.843.411
PDB	8.568.155,6	8.982.511,3	9.433.034,4	10.212.000	10.422.000

Sumber: *data BPS, (2020) dan diolah kembali.*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai konsumsi di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018 berfluktuatif artinya mengalami kenaikan dan penurunan pada 2014 konsumsi dalam negeri sebesar 2.102.423 juta rupiah dan turun pada tahun 2015 yakni menjadi sebesar 1.134.963 juta rupiah, kemudian turun lagi menjadi 956.896 juta rupiah pada 2016 kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 1.245.409 juta rupiah, hingga akhirnya kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 1.843.411 juta rupiah pada tahun 2018. Untuk PDB Indonesia selama lima tahun penelitian tersebut menunjukkan nilai PDB terus mengalami kenaikan yang signifikan atau tumbuh pesat yang mulanya sebesar 8.568.155,6 milyar rupiah pada 2014 dan terus meningkat pada tahun-tahun setelahnya dengan jumlah peningkatan yang cukup tinggi, tahun 2015 juga mengalami kenaikan sebesar 414.355,7 milyar rupiah hingga nilainya menjadi 8.982.511,3 milyar rupiah, tahun 2016 kenaikannya

sebesar 450.523,1 milyar rupiah hingga nilainya menjadi 9.433.034,4 milyar rupiah, selanjutnya tahun 2017 peningkatannya senilai 778.965,6 milyar rupiah sehingga PDB nya menjadi 10.212.000,00 milyar rupiah dan tahun berikutnya 2018 naik lagi menjadi 10.422.000,00 milyar rupiah yang artinya dari 2017 ke 2018 tumbuh sebesar 210.000,00 milyar rupiah.

Untuk lebih detailnya berikut gambar yang menyajikan tingkat kenaikan dan penurunan atau jumlah konsumsi minyak mentah dalam negeri yang didapatkan dari tahun 1980 hingga 2018.



Sumber: data BPS, (2020) dan diolah kembali.

GAMBAR 1.3

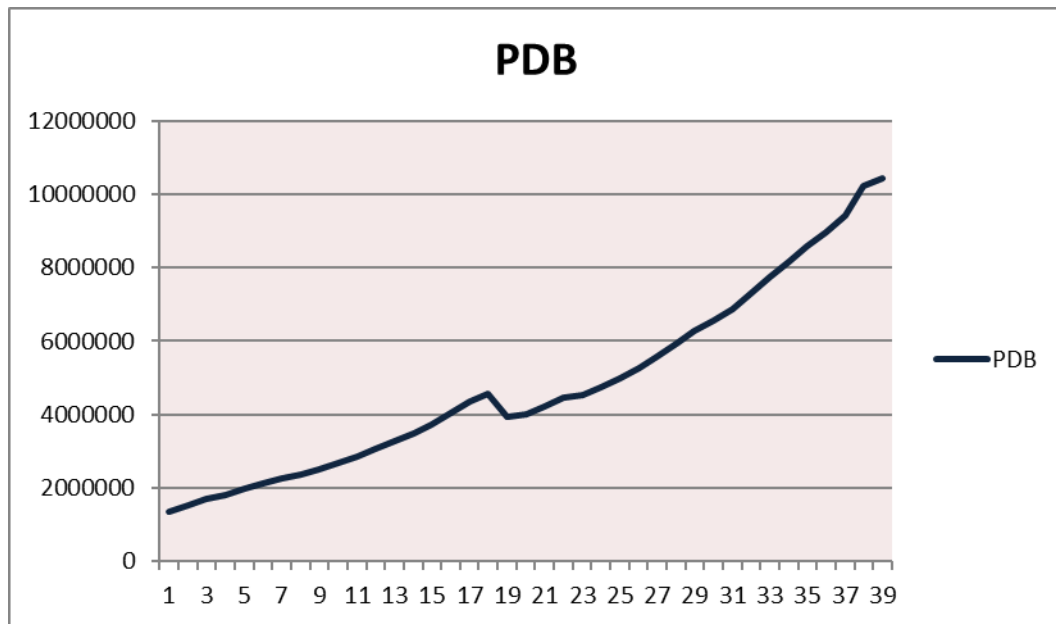
Konsumsi Minyak Mentah di Indonesia Tahun 1980-2018 dalam Satuan Juta Rupiah

Dari data tersebut diketahui bahwa dari tahun 1980 hingga 2018 konsumsi minyak mentah dalam negeri mengalami kenaikan jika dilihat

dari sudut pandang tahun penelitian awal dengan tahun penelitian paling akhirnya, yaitu pada awal tahun 1980 masih berada di garis atau jumlah konsumsi sebesar 8.892 juta rupiah hingga tahun-tahun selanjutnya juga terus mengalami kenaikan hingga berada di angka 1.843.411 juta rupiah pada akhir tahun penelitian yaitu tahun 2018. maka artinya setiap tahunnya permintaan akan minyak mentah dalam negeri terus-terusan naik sedangkan produksinya tidak mencukupi sehingga akhirnya setiap tahun menambah kapasitas impor minyak mentah dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di Indonesia.

Produk Domestik Bruto juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi impor minyak mentah di Indonesia. Apabila PDB suatu negara meningkat impor juga turut bertambah (Sukirno, 2004). Impor yang dilakukan oleh suatu negara akan berbanding lurus dengan kenaikan PDB nya, karena PDB umumnya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada satu negara hingga ketika kesejahteraannya bertambah maka impor pun menjadi lebih banyak lagi untuk memenuhi kecukupan kebutuhan-kebutuhan di negara tersebut.

Berikut gambar yang akan menunjukkan nilai PDB Indonesia selama tahun 1980-2018.



Sumber: data BPS, KESDM, dan Worlbank, (2020) diolah kembali

GAMBAR 1.4

Perkembangan Nilai PDB Indonesia dari Tahun 1980-2018 dalam Satuan Milyar Rupiah

Pada gambar tersebut menjelaskan perkembangan nilai PDB pada 38 tahun penelitian dari tahun 1980 hingga 2018 nilai PDB mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 1980 nilai PDB sebesar 1.361.169,9 milyar rupiah dan terus naik di tahun berikutnya hingga tahun 1997 menjadi senilai 4.578.411 milyar rupiah meskipun di pertengahan tahun penelitian sempat mengalami penurunan sebesar 626.252 milyar rupiah yaitu di tahun 1998 yang menjadikan nilainya sebesar 3.952.189 milyar rupiah karena saat itu Indonesia mengalami krisis moneter yang cukup tinggi yang mampu memporak-porandakan perekonomian saat itu namun

di tahun selanjutnya mampu kembali naik secara terus-menerus di tahun-tahun berikutnya hingga di tahun 2018 nilai PDB menjadi sebesar 10.422.000 milyar rupiah.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka masih terjadi *gap research* pada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Utama (2014) menyatakan bahwa variabel harga minyak mentah dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak mentah dunia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudirman (2015) memiliki hasil bahwa harga tidak berpengaruh dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Umantari dan Darsana (2015) juga menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

Dari data-data dan hasil tersebut maka penulis akhirnya memilih untuk meneliti hal ini lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah atau impor komoditas minyak mentah dunia khususnya di Negara Indonesia dengan mengambil judul penelitian **“Determinan Impor Minyak Mentah di Indonesia Tahun 1980-2018”** dengan variabel jumlah impor minyak mentah di Indonesia untuk mengukur besaran komoditas minyak mentah yang masuk ke Indonesia dari luar negara serta variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya

seperti harga minyak mentah dunia, konsumsi minyak mentah dalam negeri dan GDP atau Produk Domestik Bruto Indonesia.

B. Batasan Masalah

Berikut adalah data atau variabel yang akan diteliti oleh penulis:

1. Impor minyak mentah sebagai variabel dependen (Y)
2. Harga minyak mentah dunia (X1), Konsumsi minyak mentah di dalam negeri (X2), PDB atau Produk Domestik Bruto (X3) sebagai variabel Independennya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang sebelumnya maka diambil kesimpulan berikut untuk rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap impor minyak mentah di Indonesia tahun 1980-2018?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi minyak mentah di dalam negeri terhadap impor minyak mentah di Indonesia tahun 1980-2018?
3. Bagaimana pengaruh PDB terhadap impor minyak mentah di Indonesia tahun 1980-2018?

D. Tujuan

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap impor minyak mentah di Indonesia tahun 1980-2018.
2. Mengetahui pengaruh konsumsi minyak mentah dalam negeri terhadap impor minyak mentah di Indonesia tahun 1980-2018.

3. Mengetahui pengaruh PDB terhadap impor minyak mentah di Indonesia tahun 1980-2018.

E. Manfaat

Dari penelitian ini diharapkan terdapat manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
dapat digunakan sebagai sumber pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan impor mentah di Indonesia di masa mendatang sehingga nantinya diharapkan mampu mengembangkan dengan penemuan-penemuan baru sebagai substitusi minyak mentah di Indonesia.
2. Bagi peneliti dan Akademisi
Mengetahui sejauh mana pengetahuan dan penerapan ilmu ekonomi dengan mengolah data dan bidang makroekonomi dan dapat digunakan sebagai acuan atau *literature* pembuatan penelitian yang lebih *up to date* di kedepannya bagi peneliti-peneliti berikutnya.
3. Bagi umum atau pembaca
Menambah pengetahuan dan informasi mengenai hal apa saja yang berpengaruh dan seberapa berpengaruh terhadap impor minyak mentah di Indonesia.